

Prevalence of chronic gingivitis cases at the East Selemadeg I Community Health Centre in Tabanan, Bali, from January 2024 to March 2025

Prevalensi kasus gingivitis kronis di Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan Bali pada Januari 2024-Maret 2025

¹Kadek Arista Dwiputra Sujana, ²I Wayan Agus Wirya Pratama, ³Ni Wayan Adi Kusumadewi

¹Mahasiswa Profesi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Bagian Poli Gigi Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selemadeg Timur I, Tabanan Denpasar, Indonesia

Corresponding author: Kadek Arista Dwiputra Sujana, e-mail: ariks914@gmail.com

ABSTRACT

Gingivitis is a common oral disease with a high prevalence in Indonesia. Educational and promotional efforts are needed to raise awareness among the public, especially adolescents, about preventing gingivitis. This observational study used a cross-sectional methodology, showing the highest number of cases recorded in October 2024 (16.4%). Of the total 49 cases, 71.5% were female patients. Based on age, most patients with gingivitis were in the 19-40 age range (63.3%). This condition indicates that hormonal status in women can affect the condition of gingival tissue. It is concluded that gingivitis cases at the Selemadeg Timur I Health Centre are more commonly experienced by women and, based on age, most frequently occur in the 19-40 age range.

Keywords: Prevalence, chronic gingivitis, UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I

ABSTRAK

Gingivitis adalah salah satu penyakit mulut yang umum, memiliki prevalensi tinggi di Indonesia. Diperlukan upaya edukatif dan promotif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja, dalam mencegah gingivitis. Penelitian observasi ini menggunakan metodologi *cross-sectional*, menunjukkan jumlah kasus tertinggi tercatat pada bulan Oktober 2024 (16,4%). Dari total 49 kasus, 71,5% merupakan pasien perempuan. Berdasarkan usia, sebagian besar pasien yang mengalami gingivitis berada dalam rentang usia 19-40 tahun (63,3%). Kondisi ini menunjukkan status hormon pada perempuan dapat memengaruhi kondisi gingiva. Disimpulkan bahwa kasus gingivitis di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I lebih banyak dialami oleh perempuan dan berdasarkan usia paling banyak pada rentang 19-40 tahun.

Kata kunci: prevalensi, gingivitis kronis, UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I

Received: 10 July 2025

Accepted: 25 October 2025

Published: 01 December 2025

PENDAHULUAN

Permasalahan pada gigi dan mulut dapat memberikan dampak yang besar, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.¹ Masyarakat saat ini banyak yang belum menjadikan kesehatan gigi dan mulut sebagai prioritas utama, padahal gigi dan mulut merupakan jalur utama masuknya berbagai bakteri ke dalam tubuh yang dapat memengaruhi organ dan bagian tubuh lainnya. Beragam faktor seperti lingkungan, kebiasaan individu, serta akses terhadap layanan kesehatan gigi dan mulut turut memengaruhi terjadinya penyakit pada gigi dan jaringan periodontal.²

Di Indonesia, penyakit gingivitis kronis menempati peringkat kedua masalah kesehatan utama yang masih banyak ditemukan di masyarakat, dengan prevalensi sekitar 70%, dan sekitar 4-5% penduduk mengalami periodontitis stadium lanjut yang dapat menyebabkan gigi goyang hingga tanggal.³ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, tercatat 235.502 penduduk di Bali mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, termasuk di antaranya gingivitis.⁴

Gingivitis merupakan salah satu bentuk penyakit periodontal yang ditandai dengan peradangan pada gingiva, dan merupakan salah satu kondisi paling umum yang terjadi pada jaringan lunak di rongga mulut. Keberadaan gingiva sangat bergantung pada keberadaan gigi; apabila gigi masih ada, gingiva juga akan tetap ada, namun apabila gigi dicabut, maka gingiva pun akan mengalami pengurangan atau hilang.⁵ Tanda-tanda klinis dari gingivitis, antara lain perubahan warna tepi gingiva menjadi kemerahan hingga kebiruan, pembesaran bentuk gingi-

va akibat peradangan, serta mudahnya gingiva mengalami perdarahan.⁶

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas), prevalensi gingivitis di Indonesia tergolong tinggi, menjadikannya sebagai penyakit gigi dan mulut dengan tingkat kejadian tertinggi kedua (96,58%). Data Rskesdas tahun 2018 mencatat bahwa kasus gingivitis secara nasional mencapai 74,1%. Distribusi kasus menurut kelompok usia menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia 25-34 tahun (15,8%), dan usia 35-44 tahun (16,6%). Sementara itu, jika berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pada laki-laki adalah 13,7% dan pada perempuan sebesar 14,3%; sehingga diperlukan upaya preventif dan edukatif, khususnya kepada remaja, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mencegah terjadinya penyakit ini.³

Tindakan promotif, kuratif, dan rehabilitatif dapat menjadi salah satu cara mencegah terjadinya gingivitis; kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting diterapkan oleh semua orang yang banyak ditentukan oleh faktor pengetahuan dan sikap.⁷ Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa perilaku berperan besardalam pemeliharaan kesehatan gigi mulut.⁸ Peningkatan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat menurunkan prevalensi gingivitis yang membuat kualitas hidup masyarakat lebih baik. Artikel ini melaporkan prevalensi gingivitis kronis di Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan Bali pada Januari 2024-Maret 2025.

METODE

Penelitian jenis observasi dengan pendekatan *cross-*

sectional dilakukan pada satu titik waktu tertentu, yaitu data dikumpulkan secara serentak melalui observasi, estimasi, atau pengumpulan informasi kasus gingivitis. Populasi mencakup 1.568 individu yang mengakses layanan di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I, Kabupaten Tabanan, Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria subjek yang didiagnosis dengan K05.1 (gingivitis) dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Maret 2025, yang menghasilkan total sampel sebanyak 49 orang.

HASIL

Tabel 1 Distribusi kasus gingivitis kronis menurut kunjungan ke Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025

Tahun	Bulan	Frekuensi	Persentase
2024	Januari	1	2%
	Februari	5	10,2%
	Maret	1	2%
	April	4	8,2%
	Mei	1	2%
	Juni	1	2%
	Juli	5	10,2%
	Agustus	3	6,2%
	September	2	4,1%
	Okttober	8	16,4%
	November	6	12,2%
	Desember	2	4,1%
2025	Januari	1	2%
	Februari	6	12,2%
	Maret	3	6,2%
	Total	49	100%

Sumber: Laporan pelayanan pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025.

Tabel 2 Distribusi kasus gingivitis kronis menurut jenis kelamin pengunjung Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	14	28,5%
Perempuan	35	71,5%
Total	49	100%

Sumber: Laporan pelayanan pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025.

Tabel 3 Distribusi kasus gingivitis kronis menurut usia yang berkunjung ke Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025

Usia	Frekuensi	Persentase
0-11 Tahun	5	10,2%
12-18 Tahun	8	16,3%
19-40 Tahun	31	63,3%
41-60 Tahun	4	8,2%
>60 Tahun	1	2%
Total	49	100%

Sumber: Laporan pelayanan pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I Januari 2024-Maret 2025

Tabel 1 menyajikan data jumlah kunjungan pasien per bulan selama periode Januari 2024 hingga Maret 2025, terbanyak pada bulan Okttober 2024 terdapat kunjungan 8 pasien (16,4%). Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu 35 orang, sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar pasien yang mengalami gingivitis berada dalam rentang usia 19-40 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (63,3%), sedangkan kelompok usia di atas 60 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang (2%).

PEMBAHASAN

Gingivitis adalah salah satu jenis penyakit periodontal yang sering terjadi, ditandai dengan peradangan pada gingiva. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kebersihan mulut dan aktivitas bakteri. Prevalensinya cukup tinggi, memengaruhi 50-99% populasi, dan banyak ditemukan pada anak-anak maupun orang dewasa, terutama di wilayah pedesaan.⁹

Dalam penelitian ini diketahui sesuai hasil pada tabel 2, bahwa terdapat 49 kasus gingivitis kronis pada pasien yang datang ke UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I, terdiri atas 14 pasien laki-laki dan 35 pasien perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien perempuan yang mengalami gingivitis kronis dan berkunjung ke poli gigi lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa perempuan bisa mengalami gingivitis dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dalam kondisi tertentu, seperti saat memasuki masa pubertas. Misalnya, sebuah riset yang dilakukan pada perempuan usia subur menunjukkan bahwa perubahan hormon selama siklus menstruasi dapat memperburuk inflamasi pada jaringan gingiva, sehingga meningkatkan keparahan gingivitis.¹⁰

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa kasus gingivitis paling banyak ditemukan pada kelompok usia 19-40 tahun (63,3%). Angka ini menunjukkan bahwa usia dewasa muda merupakan kelompok yang paling rentan mengalami gingivitis. Hal ini mungkin disebabkan oleh gaya hidup yang kurang memperhatikan kebersihan mulut, pola makan yang tidak seimbang, stres, serta kebiasaan merokok atau konsumsi minuman manis yang lebih tinggi pada kelompok usia ini. Selanjutnya, kelompok usia 12-18 tahun menempati urutan kedua dengan (16,3%). Pada usia remaja, perubahan hormon dan kebiasaan menyikat gigi yang belum optimal dapat menjadi faktor pemicu timbulnya gingivitis. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Diah di Kota Malang, ditemukan bahwa 81,8% remaja prapubertas mengalami gingivitis ringan, dan 18,2% memiliki gingiva yang sehat. Pada kelompok remaja yang telah memasuki masa pubertas, 90,9% mengalami gingivitis ringan, sedangkan 9,1% menderita gingivitis tingkat sedang.¹¹

Pada masa pubertas perempuan juga dapat mengalami siklus menstruasi, pada siklus itu kadar hormon progesteron meningkat hingga mencapai puncaknya sekitar hari ke-20, kemudian menurun tajam menjelang menstruasi. Kadar normal estrogen 48-309 pg/mL, sementara progesteron 10-30 ng/mL. Peningkatan kadar estrogen dan progesteron pada fase pramenstruasi dapat menyebabkan pelebaran pembuluh darah perifer serta penurunan resistensi kapiler akibat meningkatnya permeabilitas pembuluh darah. Kondisi ini turut meningkatkan permeabilitas epitel gingiva dan memengaruhi keseimbangan flora subgingiva. Pada saat menstruasi, kadar estrogen menurun. Hormon ini memiliki reseptor yang merangsang pertumbuhan fibroblas pada jaringan gingiva serta berperan dalam metabolisme kolagen. Penurunan hormon tersebut, disertai dengan kebersihan mulut

yang kurang optimal dan rendahnya produksi saliva, dapat mempercepat pembentukan plak.¹²

Gingivitis juga kerap dialami oleh ibu hamil. Studi oleh Salfiyadi¹³, menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat kebersihan mulut sedang mengalami gingivitis dengan tingkat peradangan sedang sebanyak 33,3%, sedangkan mereka yang memiliki kebersihan mulut buruk menunjukkan tingkat peradangan berat sebesar 30%. Uji *chi-square* dalam penelitian tersebut menunjukkan hubungan signifikan antara kebersihan mulut dan kejadian gingivitis ($p=0,01$). Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2019) yang dilakukan di beberapa posyandu di Kabupaten Garut, dilaporkan bahwa dari 12 ibu hamil yang berkunjung ke posyandu pertama, 50% mengalami gingivitis pada trimester pertama, 25% pada trimester kedua.¹⁴ Di posyandu kedua, dari 8 ibu hamil yang datang, 50% mengalami gingivitis pada trimester pertama, dan 25% pada trimester kedua. Pada posyandu ketiga, dari 6 ibu hamil yang berkunjung, 17%

mengalami gingivitis di trimester pertama, dan 50% pada trimester kedua. Di posyandu keempat, dari 4 ibu hamil, masing-masing satu orang trimester pertama trimester kedua. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar kasus gingivitis terjadi pada trimester pertama kehamilan, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan hormon yang memicu mual dan muntah, serta menurunnya keinginan untuk menjaga kebersihan mulut.

Disimpulkan bahwa prevalensi kunjungan pasien gingivitis di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I lebih banyak dialami oleh pasien perempuan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan usia menunjukkan lebih banyak terjadi pada usia 19-40 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap gingivitis, terutama akibat faktor hormonal seperti pubertas, kehamilan, dan siklus menstruasi, serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan mulut, pola makan yang tidak seimbang, stres, serta kebiasaan merokok atau konsumsi minuman manis yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukarsih, Silvia A, Muliadi. Perilaku dan keterampilan menyikat gigi terhadap timbulnya karies gigi pada anak di Kota Jambi. *J Kesehat Gigi*. 31 Desember 2019;6(2):80–6.
2. Febriyanti ID. Efektifitas disclosing agent berbahan kelopak rosella dalam bentuk mikroenkapsulasi terhadap skor indeks plak gigi. Universitas Islam Sultan Agung; 2019.
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
4. Dinkes Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023 [Internet]. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2023. Tersedia pada: <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-bali-2023/>
5. Manson JD, Eley BM. Buku ajar periodonti. 2 ed. Jakarta: Hipokrates; 2013.
6. Andriyani D. Perilaku menyikat gigi murid SDN 1 Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung 2014. *J Dunia Kesmas*. 2015;4(2).
7. Izzah U, Anitarini F, Reziana FT. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi. *Healthy*. 2020;8(2):104–14.
8. Rakhmawati NS, Budiono I, Rustiana ER. Determinan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada remaja. *Pros Semin Nas Pascasarj*. 2020; 3(1):414–9.
9. Zaritchii V, Uncuña D. Diagnosis and treatment of gingivitis. *J Stomatol Med* 2024;1(1(66)).
10. Verma R, Tewari S, Anand D. Effect of scaling on serum high-sensitivity C-reactive protein levels and periodontal parameters in systematically healthy women of reproductive age group with gingivitis. *Quintessence Int (Berl)* 2024;55:540–6
11. Diah, Widodorini T, Nugraheni NE. Perbedaan angka kejadian gingivitis antara usia pra-pubertas dan pubertas di Kota Malang. *E-Prodenta J Dent* 2018;2(1):108-15.
12. Rahmita S, Widodo, Adhani R. Perbandingan jumlah koloni bakteri subgingiva berdasarkan siklus menstruasi pada wanita. *Dentin J Kedokt Gigi*. 2018;2(1):1-6.
13. Salfiyadi T, Hanum L, Reca, Nuraskin CA. Status kebersihan gigi dan mulut dengan gingivitis pada ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar tahun 2022. *J Kesehat Gigi* 2022;9(2).
14. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Laporan bulanan Posyandu Puskesmas Sukahurip Garut; 2019.